

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Representasi

a. Pengertian Representasi

Menurut Stuart Hall representasi mengandung dua pengertian yaitu, pertama, representasi mental yaitu konsep tentang peta konseptual atau sesuatu yang ada di kepala masing-masing orang dan membentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, representasi bahasa yang memiliki peran penting dalam konstruksi makna karena konsep abstrak yang ada di kepala kita akan diterjemahkan menggunakan bahasa yang lazim agar dapat menghubungkan ide-ide dan konsep tentang suatu simbol maupun tanda tertentu.¹

Proses pertama dapat digunakan untuk memaknai dunia dengan menggabungkan seperangkat rantai korespondensi sesuatu dengan sistem peta konseptual. Proses kedua, merupakan proses lanjutan dimana proses ini mengkonstruksikan seperangkat rantai korespondensi antara peta konsep dengan bahasa atau simbol untuk merepresentasikan konsep-konsep tentang sesuatu. Relasi antara tiga elemen penting yaitu sesuatu, peta konseptual, dan bahasa atau simbol saling berkaitan dan yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersamaan yaitu disebut representasi. Jadi dengan demikian representasi dapat dimaknai dengan proses sosial dari *representing* dan juga produk dari *representing* itu sendiri. Representasi adalah sebuah konsep dalam proses sosial pemaknaan dengan sistem penandaan seperti video, film, dialog, fotografi, teks dan lain sebagainya. Representasi dapat pula dimaknai sebuah produksi makna melalui bahasa.²

¹ Stuart Hall, "Representation: Cultural Representation and Signifying Practices," *The Open University*, 2013. 4.

² Gita Aprinta, "Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)," *Jurnal The Messenger*, Vol. II, No. 2, 2011, 16. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i1.179>.

Representasi merupakan wujud gambar, kata, cerita sekuen dan lain sebagainya yang mewakili emosi, fakta, ide dan sebagainya. Representasi mempunyai ketergantungan pada citra dan tanda yang ada dan dapat dipahami secara kultur. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengartikan representasi sebagai perbuatan atau keadaan yang bersifat mewakili. Representasi dapat pula diartikan sebagai bentuk proses yang melibatkan keadaan yang mewakili gambar, simbol, dan semua hal yang memiliki makna.

Representasi adalah bentuk suatu hal yang merujuk pada proses dimana realitas dapat tersampaikan dalam komunikasi dengan bentuk kata-kata bunyi, kombinasi maupun citranya. Representasi secara singkat dapat diartikan sebagai produksi makna melalui bahasa (simbol-simbol, gambar, tanda tertulis dan lisan) yang dapat mengungkap ide, konsep dan pikiran tentang sesuatu.

Representasi juga merupakan kegiatan membentuk suatu realitas namun realitas ini bukan realitas yang sesungguhnya, konsep ini menggambarkan keterkaitan antar teks dengan realitas. Secara literal, representasi bermakna “penghadiran kembali” sesuatu yang terjadi sebelumnya dengan melakukan mediasi kemudian memainkannya kembali agar tergambar sebuah hubungan antara teks media dengan realitas. Representasi juga dapat diartikan sebuah penggambaran dunia sosial melalui cara yang tidak lengkap atau secara sempit.³

Jadi, representasi adalah proses dimana para anggota suatu budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi atau menghasilkan sebuah makna dari sistem apapun yang menggunakan simbol atau tanda-tanda yang berbentuk verbal maupun nonverbal. Pengertian dari representasi sendiri memiliki makna asli atau makna tetap (*the true meaning*) yang melekat pada dirinya dan masyarakatlah yang menjadikan hal tersebut memiliki sebuah makna

³ Rahayu Winarni Wahyu, “Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan,” *Deiksis* 2, no. 2 (2010), 142. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/viewFile/399/702>

Dua hal penting dalam media massa termasuk film yang berkaitan dengan representasi yaitu:

Pertama, bagaimana kelompok, seseorang, atau gagasan dapat ditampilkan secara fakta atau malah diburukkan sehingga menimbulkan suatu kesan mengesampingkan atau menampilkan sebuah sisi yang buruk dalam pemberitaan dari seseorang atau kelompok tertentu.

Kedua, bagaimana eksekusi dari penyajian objek dalam media. Objek eksekusi representasi dapat terwujud melalui pemilihan kalimat maupun kata dalam pemberitaan untuk menampilkan seseorang, kelompok atau gagasan.⁴

Representasi yang dimaksud dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan indikator-indikator sarung yang secara detail telah dibahas dalam kerangka teori kemudian akan ditentukan melalui analisis konten yang terdapat dalam film tarung sarung.

b. Jenis Representasi

Pada dasarnya istilah representasi sering dikaitkan dengan kehidupan manusia, meskipun pada umumnya penggunaan bahasa ini cenderung pada kajian tentang budaya, politik dan pemaknaan hidup setiap orang seperti halnya pada film, novel dan sebagainya. Representasi dibagi menjadi tiga dalam pemaknaannya, adapun penjelasan dari ketiga jenis representasi adalah sebagai berikut:⁵

1) Politik

Makna representasi dalam artian lembaga politik adalah sebagai kaidah dasar dalam pembentukan suatu pola pengetahuan untuk menjalankan sebuah sistem pemerintahan dari negara satu ke negara lain. Politik disini lebih condong pada ideologi yang dianut

⁴ Diah Ayu Novianti, "Representasi Sabar Dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Haris Nizam (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), 22. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/13407/>.

⁵ Winarni Wahyu, "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam *Iklan*."143.

<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/viewFile/399/702>.

oleh masyarakat dalam sebuah negara dan bukan melalui soal perebutan kekuasaan dalam negara.

2) Budaya

Makna representasi dalam budaya adalah pemaknaan yang dialami masyarakat mengenai beberapa kebiasaan atau tradisi hidup di masyarakat sebagai bukti atas pemaknaan itu sendiri. Maka dari itu dalam konsep ini masyarakat akan memiliki arti tentang representasinya sendiri bagi mereka yang mempunyai kebudayaan, jadi makna representasi antara satu orang dengan yang lain dalam sebuah masyarakat akan berbeda-beda sesuai tradisi atau budaya yang mereka anut.

3) Kehidupan Manusia

Makna representasi juga terdapat kajian mengenai kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal ini disesuaikan dengan kebiasaan setiap manusia yang berbeda-beda dari zaman zaman satu ke zaman sebelumnya. Misalnya kebiasaan dalam merepresentasi radio, lalu kemudian meluas ke koran, film atau televisi, dan sekarang bahkan lebih meluas lagi pada youtube dan media sosial lainnya.

2. Sarung

a. Pengertian Sarung

Sarung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarong adalah sepotong kain panjang yang dari ujung ke ujungnya dijahit, Sarung adalah kain lebar yang dipakai di pinggang untuk menutupi bagian tubuh bawah dari pinggang.¹

Sarung merupakan sebuah kain yang berbentuk kotak sedikit memanjang dan memiliki beragam motif seperti kotak-kotak, batik, daun, bunga, dan lainnya. Motif sarung yang paling umum digunakan di Indonesia yaitu garis-garis melintang atau kotak-kotak. Sarung terbuat dari

¹ Muhlis Amsidi, "Makna Simbolik Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Desa Ternate Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur," Skripsi (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 11. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/19840-Full_Text.pdf.

bahan yang bermacam-macam seperti katun, poliester, dan sutra.⁷

Sarung menurut Rustanta berasal dari kata “*sarunge dikurung*” yang memiliki arti bahwa sarung merupakan instruksi dalam kehidupan supaya manusia mengedepankan rasa malu, tidak sombong, tidak arogan, terlebih dilarang memiliki sikap sembrono. Orang yang memakai sarung diharapkan dapat menjaga perilaku sopan santun dengan tetap memiliki rasa malu, dengan demikian sarung memiliki makna tidak hanya pakaian namun dapat dimaknai sebagai filosofi hidup.⁸

Definisi sarung juga bisa sebagai kain lebar yang dijahit di kedua sisi ujungnya agar dapat menyatu, namun dari sisi geografis pemakaian sarung dapat pula dipakai oleh seluruh masyarakat di wilayah Indonesia. Tidak hanya berlaku untuk umat muslim pemakaian sarung bagi masyarakat di daerah-daerah yang mayoritas non muslim pun memproduksi sarung dan dipakai ketika acara adat dan kebutuhan sehari-hari. Seperti halnya masyarakat Bali, Sumatra Utara, dan NTT yang kerap menggunakan sarung sebagai pakaian adat saat berlangsungnya acara mereka.

Clive Ganble mendefinisikan bahwa sarung dapat dikatakan sebagai salah satu objek material (material culture) bangsa Indonesia. selain itu, Herdito Sandi Pratama mengemukakan bahwa material culture dapat dipahami sebagai salah satu studi mengenai sistem nilai, gagasan, keyakinan, perilaku, dan asumsi sosial melalui investigasi serius terhadap artefak. Sedangkan kebudayaan material atau objek material sendiri mengacu terhadap semua hasil kreasi manusia yang bersifat konkret.⁹

⁷ Sri Woropatin, “*Analisis Pengendalian Kualitas Untuk Mengurangi Produk Cacat Sarung Mesres (80/2) Dengan Metode Quality Control Circle (Studi Kasus: CV. Ketjubung Gresik)*”, Skripsi, (Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik, 2017),8. http://eprints.umg.ac.id/2176/2/BAB_II.pdf.

⁸ Agustinus Rustanta, “*Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin*,” *Jurnal Komunikatif*, Vol,8,No.2,2019,172, <https://core.ac.uk/display/276551500>.

⁹ Toto Sugiarto, “*Makna Material Culture Dalam 'Sarung' Sebagai Identitas Santri*,” *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 01 (2021), 78, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.191>.

b. Sejarah Sarung

Sarung pertama kali masuk di Indonesia pada abad ke 14 yang dibawa oleh para Gujarat dan saudagar Arab. Sarung kemudian berkembang di Indonesia dan identik dengan kebudayaan Islam. Sejarah mencatat bahwa sarung berasal dari Yaman. Sarung di Yaman biasa disebut dengan *futah*, namun sarung juga dikenal dengan beragam nama seperti *izaar*, *wazaar* atau *ma'awis*. Masyarakat Arab Saudi menyebut sarung dengan nama *izaar* sedangkan masyarakat Oman menyebutnya dengan nama *wazaar*. Ensiklopedia Britanica menyebutkan bahwa sarung menjadi pakaian tradisional masyarakat Yaman.

Sarung telah diproduksi dan digunakan oleh masyarakat Yaman dari zaman dahulu hingga saat ini, sarung atau *futah* menjadi salah satu oleh-oleh tradisional khas dari Yaman. Hampir seluruh orang yang berkunjung ke Yaman membeli sarung sebagai buah tangan atau oleh-oleh untuk kerabatnya. Sedangkan di Arab sarung tidak selalu identik dengan pakaian untuk beribadah seperti sholat dan mengaji. Sarung di Mesir bahkan dianggap tidak pantas dipakai untuk keperluan acara-acara formal maupun dipakai ke masjid karena fungsi sarung di Mesir hanya digunakan saat tidur.¹⁰

3. Film

a. Pengertian Film

Film secara harfiah adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya). *graphie* atau *grhap* (gambar, citra, tulisan). Secara istilah pengertian dari film (sinema) adalah melukis gerak dengan cahaya melalui bantuan alat khusus yang biasa disebut dengan kamera.¹¹

Film adalah gambaran hidup atau sering juga disebut movie. Film dapat dihasilkan dengan rekaman dari

¹⁰ Punta Primadani, “Pra Rancangan Pabrik Sarung Palekat Dengan Kapasitas 5.598.503 Potong/Tahun” (Universitas Islam Indonesia, 2016),5-6 <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/3942>.

¹¹ Ahmad Toni, Rafki Fachrizal, “Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter *TheLook of Silence: Senyap*”, Jurnal Komunikasi Volume 11, Nomer 2, (Jakarta: Universitas Budiluhur, April 2017), 138. <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/9811>

benda dan orang (termasuk *figure* dan fantasi palsu) menggunakan kamera. Film dapat pula didefinisikan sebagai serentetan gambar bergerak dengan atau tanpa suara baik terekam pada video *tape*, video *disk*, film, atau media lainnya. Sedangkan bahasa dari film itu sendiri adalah bahasa gambar.

Film merupakan sekumpulan gambar atau foto bergerak yang dijadikan satu untuk disajikan kepada penonton, film berbentuk penglihatan dan pendengaran untuk itulah penonton dapat langsung melihat nilai-nilai yang terkandung di dalam film. Pada tahun 1878 pelopor pertama dalam pembuatan foto bergerak yaitu Edward Muybridge seorang mahasiswa di *Stanford University* yang bermula mencoba membuat 16 foto kuda yang sedang berlari dan ia mencoba menyusun dan menggerakkan 16 foto tersebut secara berurutan dan berhasil membuat foto tersebut terlihat hidup, ini merupakan sejarah foto bergerak yang pertama di dunia. Dari peristiwa ini mulailah muncul ide baru untuk membuat film.¹²

Salah satu tokoh yang ikut membuat film pada saat itu adalah Thomas Alva Edison. Thomas berhasil menemukan sebuah alat berbentuk kotak yang dinamakan dengan *kinetoscope* (alat untuk memproyeksikan gerak), pada alat itu terdapat lubang kecil yang berguna untuk melihat gambar di dalamnya yang berupa pita film endores dengan panjang 17 m, dengan begitu film yang sama dapat dilihat berulang kali. Tokoh dari Perancis yang sering disebut dengan Lumiere bersaudara yaitu Auguste (sang kakak) dan Louis (sang adik) juga ikut berusaha keras untuk menemukan film. Pada tanggal 28 Desember 1895.

Lumiere bersaudara berhasil membuat film dan mempertunjukkan film mereka pertama kalinya kepada masyarakat Paris, meskipun durasi filmnya singkat dan menceritakan tentang kereta api yang tiba di stasiun

¹² Rizky Akmalsyah,, "*Analisis Semiotika Film A Mighty Heart*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 11-12. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3342>.

namun film tersebut merupakan film pertama yang berhasil diputar dan pada saat pertunjukkan itu para ahli sejarah menetapkan sekaligus mendeklarasikan bahwa hari itu adalah hari kelahiran dunia perfilman.¹³

b. Unsur-unsur Pembentukan Film

Pemahaman tentang unsur-unsur pembentukan film akan membantu mempermudah memahami tentang film, adapun unsur-unsur pembentukan film terdiri dari 1) unsur naratif dan unsur sinematik, 2) unsur naratif yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Agar lebih jelas berikut uraian dari kedua unsur pembentukan film:

- 1) Unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini saling berkesinambungan antara satu sama lain untuk membentuk sebuah film, jika hanya berdiri salah satu unsur maka tidak akan dapat membentuk film. Kesinambungan antara kedua unsur ini adalah unsur naratif merupakan bahan (materi) yang nantinya akan diolah dengan unsur sinematik yang berarti cara (gaya mengolahnya). Unsur-unsur ini dalam dunia film cerita yaitu unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita film. Sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis tentang pembentukan film seperti *mise-en-scene* berupa tata cahaya, *setting* atau latar, *make up*, kostum, pergerakan pemain dan aktingnya.
- 2) Unsur naratif yang berhubungan dengan tema film atau aspek cerita film. Setiap film tidak lekang dari unsur naratif yang mana unsur ini harus ada dalam pembentukan film seperti tokoh, lokasi, masalah, waktu, konflik, dan lainnya.¹⁴

c. Jenis-Jenis Film

- 1) Film Dokumenter (*Documentary Films*) merupakan film berdasarkan kisah nyata atau bisa dikatakan

¹³ Akmalsyah. "Analisis Semiotika Film *A Mighty Heart*", 13. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3342>.

¹⁴ Andi Fikra and Pratiwi Arifuddin, "Film Sebagai Media Dakwah Islam," *Aqlam; Journal Of Islam And Plurality* 2, No 2 (Manado: IAIN Manado. 2017), 113-114. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>.

menceritakan kembali peristiwa yang pernah ada dengan tujuan untuk menyebarkan informasi dan pendidikan. Kini film dokumenter banyak produksi di Indonesia dan menjadi sebuah tren dalam dunia perfilman. Pembuat film bisa bereksperimen dan belajar banyak hal dalam produksi film dokumenter bahkan sekarang ini film dokumenter semakin banyak ditayangkan di saluran televisi nasional seperti tentang keragaman alam maupun budaya di Indonesia.

- 2) Film Cerita Pendek (*Short Films*) merupakan film dengan durasi lebih pendek, biasanya durasi film pendek di bawah 60 menit. Film pendek di negara seperti Australia, Jerman, Amerika Serikat, Kanada, dan Indonesia seringkali dijadikan sebagai batu loncatan untuk maju ke tahap selanjutnya. Maksudnya yaitu film pendek dijadikan bahan awal bagi seseorang maupun kelompok dalam memproduksi sebuah karya film, jika seseorang sudah mampu membuat sebuah karya berupa film pendek sesuai dengan indikator-indikatornya maka untuk menuju ke tahap selanjutnya seperti membuat film dengan durasi yang panjang akan lebih gampang. Namun, film pendek tidak hanya dijadikan batu loncatan saja karena banyak orang yang memang mengkhususkan dirinya dalam memproduksi film pendek untuk rumah produksi maupun saluran televisi.
- 3) Film Cerita Panjang (*Feature Length Film*) biasanya memiliki durasi lebih dari 60 menit, umumnya durasi dari film cerita panjang yaitu berkisar antara 90-100 menit. Adapun yang termasuk film cerita panjang yaitu film-film di bioskop yang memiliki durasi lebih dari 120 menit, bahkan film-film produksi India rata-rata memiliki durasi sampai 180 menit.¹⁵

d. Klasifikasi Genre Film

Istilah genre berasal dari bahasa perancis yang memiliki makna “bentuk” atau “tipe”. Genre dalam film

¹⁵ Andi Fikra and Pratiwi Arifuddin, “*Film Sebagai Media Dakwah Islam*,” 114-115. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>.

dapat didefinisikan sebagai suatu jenis ataupun klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter sama seperti isi, setting, ikon, subyek, dan karakter. Klasifikasi atau genre dalam film sejauh ini ada enam jenis, yaitu:¹⁶

1. Komedi yaitu film yang berisikan hal-hal lucu dan konyol, alur dalam film ini bisa dibilang tidak kaku, hambar ataupun hampa karena terdapat humor-humor yang dapat membuat penonton tidak bosan menontonnya.
2. Religi yaitu film yang menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan agama, seperti dakwah dan juga sesuatu yang mengandung unsur-unsur agama dan pesan-pesan dakwah Islam.
3. Drama yaitu film yang menggambarkan kenyataan (realita) dalam kehidupan manusia, alur dalam film ini berubah-ubah terkadang mampu membuat penonton sedih, tersenyum dan kadang juga mampu membuat penonton menangis.
4. Horor yaitu film yang berbau mistis, alam gaib maupun supranatural, alur dalam film ini cenderung membuat penonton tegang, ketakutan bahkan berteriak histeris.
5. Musikal yaitu film yang cenderung banyak nuansa musiknya, alur dalam film ini hampir sama dengan drama namun dalam beberapa adegan pemain bernyanyi dan berdansa.
6. Laga (*action*) yaitu film yang di dalamnya dipenuhi dengan aksi, perkelahian, kejar-kejaran, tembakan, bahkan adegan-adegan berbahaya lainnya, alur dalam film ini cukup sederhana namun aksi dalam film inilah yang membuat penonton menjadi penasaran dengan ceritanya.

4. Analisis Wacana Kritis

a. Pengertian Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana adalah suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud ataupun makna-makna

¹⁶ Ekky Imanjaya, *Why Not: Remaja Doyan Nonton*, (Bandung:: PT Mizan Bunaya Kreativa, 2004). 36.

tertentu.¹⁷ Analisis wacana lebih difokuskan untuk melihat pada “bagaimana (how), dalam artian bagaimana isi teks berita dan bagaimana pesan itu disampaikan. Analisis wacana juga dipakai untuk mengungkap kuasa yang ada pada setiap proses bahasa secara alamiah. Penggunaan bahasa secara alamiah berarti penggunaan bahasa seperti komunikasi sehari-hari.¹⁸

Analisis wacana juga diartikan sebagai studi tentang sebuah struktur pesan yang ada dalam komunikasi. Kajian tentang suatu pembahasan realitas dalam sebuah pesan tidak melulu soal apa yang tampak atau tulisan yang ada dalam teks, kondisi (konteks) dan situasi seperti apa bahasa tersebut digunakan akan membedakan makna secara subyektif ataupun makna dalam setiap perspektif mereka.

Metode analisis wacana juga hadir dalam berbagai bentuk, yaitu metode formal, metode analisis wacana kritis, metode fungsional, metode analisis isi, metode pragmatik, metode semiotik, metode sosiolinguistik, metode etnografi, dan metode hermeneutik. .Masing-masing bentuk metode memiliki aspek-aspek tertentu dan bidang penelitian tujuan tertentu. Selain dipelajari dalam bidang linguistik, wacana juga dapat dipelajari dalam berbagai bidang seperti politik, komunikasi, sejarah, antropologi, agama, ideologi, dll.¹⁹

Analisis wacana sesuai dengan pembahasan di atas lebih dikenal dengan nama analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) karena analisis ini

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis,2006), 5.

¹⁸ Miftahul Jannah, “*Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Kontroversi Puisi" Ibu Indonesia" Karya Sukmawati Soekarnoputri,*” Skripsi (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel, 2019),11. <http://digilib.uinsby.ac.id/33663/>.

¹⁹ Ibnu Nur Islamuddin, “*Studi Wacana Pemikiran Muslim Dalam Menanggapi Karikatur Nabi Muhammad SAW Di Perancis: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*”,Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020),24. [http://digilib.uinsby.ac.id/51752/2/Ibnu Nur Islamuddin_E91217076.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/51752/2/Ibnu%20Islamuddin_E91217076.pdf).

menggunakan perspektif kritis. Ada beberapa hal yang mencirikan analisis wacana kritis yaitu: 1). Tindakan, 2). Konteks, 3). Historis, 4). Kekuasaan, 5). Ideologi.²⁰

b. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana kritis pada dasarnya memiliki banyak model, namun peneliti memilih untuk menggunakan model Norman Fairclough karena dinilai dapat berkesinambungan dengan masalah yang akan diteliti. Norman Fairclough berusaha untuk membuat model analisis wacana yang memfasilitasi analisis sosial dan budaya, sehingga ia berusaha mengintegrasikan tradisi analisis teks dengan konteks sosial yang lebih luas. Model yang dikemukakan oleh Fairclough sering disebut sebagai model perubahan sosial karena Fairclough menggabungkan analisis diskursif berdasarkan pemikiran linguistik, sosial, dan politik dengan perubahan sosial. Analisis wacana Fairclough berfokus pada bahasa karena dalam pandangannya bahasa digunakan untuk mencerminkan sesuatu.²¹

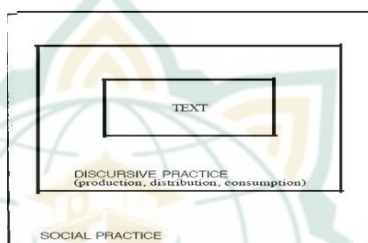
Analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough, wacana atau diskursus adalah sebuah praktik sosial yang mengkonstruksikan dunia sosial, relasi-relasi sosial dan identitas.²² Sehingga Fairclough mempertimbangkan proses semiotik ketika merumuskan analisis wacana kritis, ia membagi analisis wacana menjadi 3 dimensi mengacu pada teks tertulis dan secara linguistik berkaitan dengan kosa kata, semantik dan kalimat. Wacana adalah dimensi yang terkait dengan proses

²⁰ Subur Ismail, "Analisis Wacana Kritis: Alternatif Menganalisis Wacana," Jurnal Bahasa Unimed, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008), 2. <https://media.neliti.com/media/publications/74626-ID-analisis-wacana-kritis-alternatif-mengan.pdf>.

²¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Teks (Pengantar Analisis Teks Media)*. (Yogyakarta : LkiS Group, 2006), 7 .

²² Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* , (Bandung : PT Refika Aditama, 2014), 12.

produksi dan konsumsi teks, dan pada level ini berfokus pada cara penulis teks menggunakan wacana dan genre yang ada. Dimensi sosiokultural adalah dimensi yang berkaitan dengan konteks di luar teks, pemahaman mengenai intertekstual mulai masuk ke dalam dimensi ini yang artinya akan terlihat adanya suatu peristiwa sosial dimana teks dibentuk. Adapun ketiga dimensi ini dapat digambarkan sebagai berikut:²³



Gambar 2.1 AWK Norman Fairclough

Pertama, Norman Fairclough melihat teks dari berbagai tingkatan. Setiap teks pada dasarnya dapat dianalisis dan diuraikan berdasarkan tiga unsur, yaitu: relasi, identitas, dan representasi. Dimensi teks ini akan menganalisis penggunaan struktur kalimat, kosakata, dan gramatika yang muncul dan diartikulasikan melalui dialog setiap tokoh.

Kedua, *discourse practice* yaitu dimensi yang hubungannya dengan proses produksi dan konsumsi sebuah teks. Teks dapat diproduksi berdasarkan suatu praktik diskursif yang telah ditentukan, dengan demikian penelitian ini akan melihat dari sisi proses produksi melalui aspek praktik diskursif berdasarkan proses produksi teks yang dilakukan oleh penulis skenario film tarung sarung.

Ketiga, *sociocultural practice* yang mana analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial di luar media dapat mempengaruhi bagaimana wacana yang

²³ Nafisah Febby Nurani, "Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film *Dancing In The Rain*," Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika 9, no. 2 (Surabaya: UPN Veteran, 2020), 85-86. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i2.3064>.

muncul dalam sebuah media. Dimensi ini berperan penting dalam menggambarkan kekuatan masyarakat terhadap pemaknaan serta penyebaran ideologi dominan yang ada di masyarakat dan media. Dimensi ini juga bertujuan untuk membongkar keterkaitan dan hubungan saling mempengaruhi antara paradigma masyarakat yang sudah melekat dan teks yang diproduksi mengenai sarung dalam film tarung sarung.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan penulisan. Agar tidak terjadi anggapan kesamaan dengan penelitian sebelumnya maka penulis mencantumkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang berjudul *Representasi Sabar Dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Haris Nizam (Analisis Semiotika Roland Barthes)* karya Diah Ayu Novianti Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi tentang sabar di dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan.²⁵ Tesis ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis susun. Adapun persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut:

Persamaan: Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar. Kedua penelitian ini juga mengangkat tema representasi dari sebuah film.

²⁴ Jannah, "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Kontroversi Puisi" *Ibu Indonesia*" Karya Sukmawati Soekarnoputri." 26-28. <http://digilib.uinsby.ac.id/33663/>.

²⁵ Novianti, "Representasi Sabar Dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Haris Nizam (Analisis Semiotika Roland Barthes)", 7. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/13407/>.

Perbedaan: Penelitian Diah Ayu Novianti objek film yang dituju adalah film surat kecil untuk tuhan, dan representasi yang diangkat yaitu representasi sabar dari salah satu tokoh dalam film. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki objek film yang berbeda yaitu film tarung sarung dan peneliti memfokuskan representasi sarung dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

2. Penelitian terdahulu yang berjudul *Representasi Ananiah Dalam Film Ali Dan Ratu Ratu Queens (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)* karya Azzahroh Maulidiyah Lail Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Sunan Ampel, Surabaya tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan representasi ananiah dalam film Ali dan Ratu Ratu Queens.²⁶ Tesis ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis susun. Adapun persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut:

Persamaan: Kedua penelitian ini fokus analisisnya sama-sama representasi dalam film dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar. Kedua penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough

Perbedaan: Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian, jika penelitian terdahulu menggunakan objek film Ali dan Ratu Ratu Queens maka peneliti saat ini memilih objek yang berbeda yaitu film Tarung Sarung. Perbedaan yang lainnya yaitu terletak pada fokus representasinya, dimana dalam penelitian terdahulu fokus pada representasi ananiah dan penelitian ini fokus pada representasi sarung.

²⁶ Azzahroh Maulidiyah Lail, “*Representasi Ananiah Dalam Film Ali Dan Ratu Ratu Queens (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)* Skripsi” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022),5. [http://digilib.uinsby.ac.id/57690/2/Azzahroh Maulidiyah Lail_B91218099.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/57690/2/Azzahroh%20Maulidiyah%20Lail_B91218099.pdf).

3. Penelitian terdahulu yang berjudul *Representasi Nilai Budaya Suku Bugis Dalam Film “Tarung Sarung”* (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) karya Siti Goniah Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan tanda ikon, indeks, dan simbol tentang representasi Budaya Suku Bugis pada Film Tarung Sarung.²⁷ Tesis ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis susun. Adapun persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut:

Persamaan: Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar. Kedua penelitian ini juga mengangkat tema representasi dari sebuah film. Persamaan lainnya yaitu terletak pada film yang diteliti yaitu film Tarung Sarung.

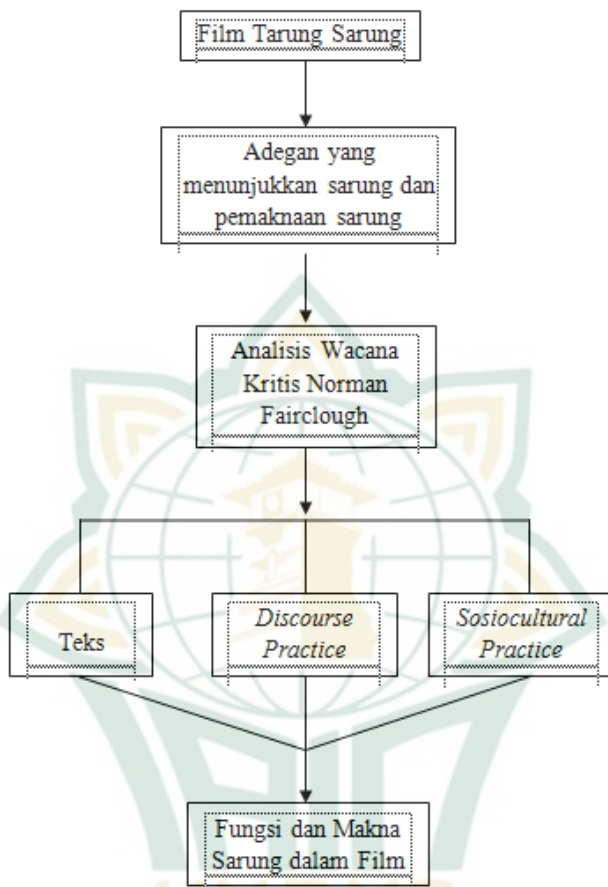
Perbedaan: Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dan jenis analisis. Jika penelitian terdahulu menggunakan objek representasi nilai budaya, dan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Maka, penelitian saat ini menggunakan objek representasi sarung dan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu pemahaman yang mendasari pemahaman lainnya. Pemahaman yang paling mendasar akan menjadi landasan setiap ide atau bentuk sebuah proses dari keseluruhan penelitian yang akan diselesaikan oleh penulis. Berikut ini garis besar ide pemikiran untuk dilihat:²⁸

²⁷ Siti Goniah, “*Representasi Nilai Budaya Suku Bugis Dalam Film “Tarung Sarung”*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 6. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61683/1/SITI_GONIAH-FDK.pdf.

²⁸ Erna Murtianingsih, “*Citra Wanita Muslimah Dalam Film Tilik*”, Skripsi, (IAIN Kudus, 2021), 28.



Gambar 2.2 kerangka berpikir

Berdasarkan gambaran kerangka berpikir di atas, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan objek atau bahan penelitian pada film tarung sarung. Film tarung sarung menceritakan tentang anak muda dari kota yang bergelimang harta sampai tidak mempercayai adanya tuhan kemudian karena suatu hal dia harus pindah ke desa kelahiran ibunya dan mengenal sebuah tradisi beladiri tarung sarung.

Film tarung sarung dalam beberapa adegannya terdapat sarung dan dialog mengenai sarung. Untuk itu penelitian ini nantinya hanya akan berfokus pada adegan-

adegan tertentu yang memang terdapat sarung dan dialog mengenai sarung sehingga peneliti menemukan pemaknaan sarung secara berbeda-beda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough berdasarkan teks, *discourse practice*, *sociocultural practice* untuk menganalisisnya agar penelitian ini dapat memberikan gambaran dan keterangan yang jelas, objektif, sistematis dan relatif berdasarkan analisis tersebut.²⁹

Melalui penelitian dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough ini diharapkan akan memberikan hasil sesuai yang diinginkan oleh peneliti yaitu mengenai fungsi dan pemaknaan sarung yang berbeda dalam film. Penelitian ini bukan bermaksud untuk merubah makna melainkan peneliti mengajak untuk melihat fungsi dan makna sarung dilihat dari sudut pandang yang berbeda



²⁹ Nurani, "Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film *Dancing In The Rain*."86. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Analisis+Wacana+Kritis+Penyandang+Disabilitas+dalam+Film+Dancing+In+The+Rain&btnG=